

Influence of Current Ratio, Debt To Asset and Return On Asset on Financial Distress (Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2021-2023 Period)

[Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset dan Return On Asset terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)]

Reni Anggraini¹⁾, Nurasik *,²⁾

¹⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: nurasik@umsida.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to analyze the effect of current ratio, debt to asset ratio, and return on assets on financial distress. The research focuses on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. A quantitative method is employed to address the research questions. The population of the study consists of all manufacturing companies listed on the IDX from 2021 to 2023, with a purposive sampling technique used to determine the research sample. Based on the sampling criteria, a total of 56 companies were selected, resulting in 168 financial statements analyzed. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of the EViews software. The results show that the current ratio and return on assets have a significant effect on financial distress. However, the debt to asset ratio does not have a significant effect on financial distress in manufacturing companies listed on the IDX.*

Keywords - *Current ratio, debt to asset ratio, return on assets, financial distress.*

Abstrak. *Tujuan penelitian dilakukan yaitu untuk menganalisis pengaruh current ratio, debt to asset dan return on asset terhadap financial distress. Penelitian menggunakan obyek perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Metode kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan perusahaan manufaktur di BEI periode 2021-2023, dimana teknik kriteria sampel digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Dari hasil kriteria sampel diperoleh sebanyak 56 perusahaan dan data yang dianalisis berjumlah 168 laporan keuangan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda menggunakan bantuan program Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa current ratio dan return on asset terbukti berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Adapun debt to asset ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur di BEI.*

Kata Kunci - *Current ratio, debt to asset ratio, return on assets, financial distress.*

I. PENDAHULUAN

Rencana keuangan yang kuat dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi pasar sangat penting bagi bisnis di era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat. Dalam konteks bisnis, *financial distress* tidak hanya mencerminkan tantangan keuangan, tetapi juga dapat menjadi indikator masalah manajerial, pengambilan keputusan yang buruk, atau ketidakmampuan dalam merespons perubahan pasar. Penanganan *financial distress* memerlukan pendekatan yang komprehensif, mulai dari restrukturisasi utang, pengelolaan arus kas yang efektif, hingga peningkatan efisiensi operasional. *Financial distress* adalah kondisi di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan, sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan atau utang yang dimilikinya[1]. Kondisi ini dapat terjadi ketika perusahaan tidak memiliki cukup arus kas untuk membayar utang jangka pendek, biaya operasional, dan kewajiban lainnya.

Fenomena *financial distress* semakin relevan, terutama bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sektor usaha yang terpengaruh oleh perubahan ekonomi dan sosial. Penanganan yang tepat terhadap masalah ini memerlukan pendekatan strategis yang komprehensif, melibatkan restrukturisasi utang, perbaikan arus kas, dan efisiensi operasional. Seperti pada PT. Sepatu Bata TBK adalah produsen alas kaki dan anggota dari *Bata Shoe Organization* (BSO) setelah 30 tahun beroperasi pada awal Mei 2024 harus menutup salah satu pabriknya di Purwakarta. Penutupan dilakukan karena pembengkakan biaya operasional dan berakibat pada kerugian perusahaan. Kasus lain juga terjadi pada perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). Hingga tahun 2022 perusahaan memiliki nilai ekuitas negatif yang disebabkan karena pembekakan jumlah hutang yang tidak diikuti dengan jumlah aset. Perusahaan memiliki hutang bank jangka pendek mencapai Rp 508,47 miliar, serta utang bank dan obligasi jatuh

tempo kurang dari satu tahun mencapai Rp 62,774 miliar. Fenomena *financial distress* tidak hanya terjadi di tahun 2022-2024 saja. Diketahui tidak sedikit perusahaan industri mengalami *de-listing* dari BEI ditahun 2019-2021, seperti PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk. (TMPI), PT BaraJayaInternasionalTbk(ATPK), PT Grahamas Citra Wisata Tbk. (GMCW), dan PT Sekawan Intipratama Tbk(SIAP)[2].

Banyak faktor yang dapat perusahaan mengalami *financial distress*, seperti *current ratio*, *Debt to asset ratio*, *return on asset* dan juga *proditabilitas*[3]. *Current Ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki[4]. Rasio lancar memiliki peran penting dalam menentukan dan menilai kemungkinan masalah keuangan. Memantau nilai *current ration* secara berkala dapat membantu perusahaan dalam mengelola likuiditas dan mengambil tindakan proaktif untuk menghindari masalah keuangan di masa depan[5]. Studi terdahulu yang dilakukan [6] dimana ada peran negatif signifikan *current ratio* pada terjadinya *financial distress*. Bertolak belakang dengan studi yang dilakukan [7] yang membuktikan bahwa tidak adanya kontribusi signifikan *current ratio* pada terjadinya *financial distress*.

Debt to Asset Ratio disebut rasio utang terhadap aset digunakan untuk menentukan persentase total utang perusahaan terhadap total asetnya[8]. Perusahaan dengan *debt to Asset Ratio* yang tinggi mungkin menghadapi tekanan arus kas yang lebih besar, karena sebagian besar pendapatan harus digunakan untuk membayar bunga dan pokok utang. Studi terdahulu yang dilakukan [9] membuktikan bahwa *debt to asset ratio* memiliki kontribusi negatif pada terjadinya *financial distress*. Bertolak belakang dengan studi yang dilakukan [10] yang memperoleh hasil bahwa *debt to asset ratio* memiliki kontribusi positif pada terjadinya *financial distress*.

Besar kecilnya perolehan laba dari setiap unit ase perusahaan ditunjukkan oleh *return on asset* [11]. Perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung memiliki arus kas yang lebih sehat, yang memungkinkan mereka untuk membayar utang dan memenuhi kewajiban lainnya. Studi terdahulu yang dilakukan [12] membuktikan bahwa *return on asset* terbukti memiliki kontribusi negatif pada terjadinya masalah keuangan. Hasil yang berbeda diperoleh [13] dimana *return on asset* terbukti tidak memiliki kontribusi signifikan pada terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan di atas, teridentifikasi adanya *evidence gap*. *Evidence gap* mengacu pada kesenjangan yang menunjukkan perbedaan dalam bukti-bukti penelitian sebelumnya[14]. Dengan mempertimbangkan hal tersebut menunjukkan perlunya dilakukan penelitian lanjutan atau verifikasi ulang. Hal ini bertujuan untuk memastikan apakah variabel yang diteliti memiliki pengaruh atau tidak, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*?

A. Kategori SDGs

Penelitian ini sesuai dengan indikator 8 *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pekerjaan yang layak pada semua aspek karena membahas pertumbuhan ekonomi dan membuka potensi untuk membuka lowongan kerja yang memadai. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penting untuk diadakannya penelitian lanjutan mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on asset* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

B. Pengembangan Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*

Suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar yang stabil dan cenderung meningkat, akan mencerminkan kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya[15]. Rasio ini membandingkan total kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek (kurang dari satu tahun), seperti yang ditunjukkan di neraca, dengan saldo kas perusahaan ditambah aset yang dapat diubah menjadi kas dalam waktu satu tahun[16]. Mengacu pada beberapa studi terdahulu, diketahui bahwa *current ratio* memiliki kontribusi negatif signifikan terhadap *financial distress* [6]. Artinya ketika *current ratio* rendah, perusahaan mungkin kesulitan untuk membayar utang jangka pendeknya, sehingga meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan. Sebaliknya, *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan lebih baik untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, sehingga risiko terjadinya *financial distress* menjadi lebih kecil.

H_1 : *Current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*

2. Pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *financial distress*

DAR digunakan untuk menghitung seberapa besar utang perusahaan terhadap asetnya atau seberapa besar pengaruh utang terhadap cara perusahaan mengelola aset tersebut[17]. Jika rasio ini tinggi, berarti

perusahaan lebih banyak menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, sehingga bisnis mungkin akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pinjaman lebih lanjut karena ada kekhawatiran bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utangnya. Sebaliknya, jika rasio ini rendah, menunjukkan bahwa perusahaan lebih sedikit bergantung pada pendanaan melalui utang. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa *debt to asset ratio* menunjukkan bahwa semakin besar nilai rasio DAR berdampak pada penurunan resiko terjadinya *financial distress*[9]. Rasio utang terhadap aset mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang. Jika rasio ini rendah, artinya perusahaan menggunakan lebih sedikit utang untuk mendanai asetnya, sehingga lebih stabil secara finansial dan memiliki risiko lebih rendah mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, jika rasio ini tinggi, perusahaan lebih bergantung pada utang, sehingga meningkatkan risiko *financial distress* karena beban pembayaran utang yang lebih besar.

H_2 : *Debt to asset* berpengaruh terhadap *financial distress*

3. Pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress*

Return on asset mampu mengukur tingkat efisiensi keseluruhan dalam memperoleh laba melalui aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan perolehan ROA yang semakin meningkat, mencerminkan bahwa manajemen telah mampu memaksimalkan aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba. ROA dapat digunakan oleh investor maupun calon investor dalam membandingkan efisiensi perusahaan dengan perusahaan lain[18]. Berdasarkan studi terdahulu diperoleh hasil bahwa *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* [12]. Artinya peningkatan ROA (yang mencerminkan profitabilitas yang lebih baik) secara langsung berkaitan dengan penurunan risiko *financial distress*. Perusahaan yang mampu memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba yang tinggi cenderung lebih stabil secara keuangan dan lebih kecil kemungkinan mengalami kesulitan keuangan.

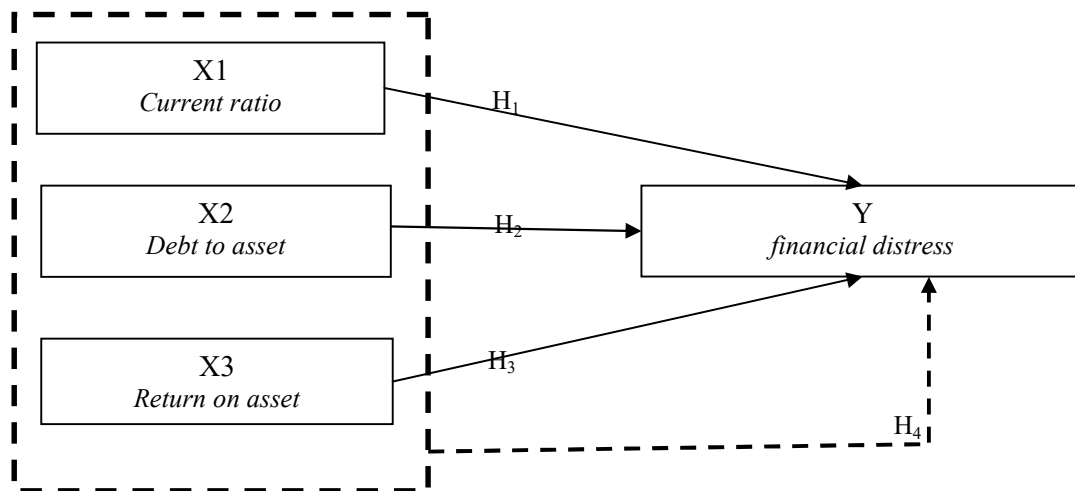
H_3 : *Return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*

4. Pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on asset* terhadap *financial distress*

Financial distress merupakan kondisi ketidakstabilan keuangan yang dapat mengindikasikan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, seperti pembayaran utang, bunga, atau kewajiban operasional lainnya. *Financial distress* sering kali menjadi sinyal awal terjadinya kebangkrutan jika tidak segera ditangani. Salah satu cara untuk memprediksi kondisi *financial distress* adalah dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan melalui rasio-rasio keuangan, antara lain *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *return on asset*. *Current ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Semakin tinggi *current ratio*, semakin baik kondisi likuiditas perusahaan, sehingga risiko mengalami *financial distress* dapat diminimalkan[7]. Sebaliknya, *current ratio* yang rendah dapat menjadi indikasi lemahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang dapat meningkatkan potensi terjadinya *financial distress*. *Debt to asset ratio* menggambarkan struktur permodalan perusahaan, khususnya proporsi aset yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi *debt to asset ratio* menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal semakin besar, yang berpotensi meningkatkan beban keuangan dan risiko *financial distress*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi lebih rentan mengalami kesulitan keuangan apabila arus kas tidak memadai untuk memenuhi kewajiban utang[19]. *Return on asset* menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi penggunaan aset dan kemampuan menghasilkan laba yang baik, sehingga dapat mengurangi kemungkinan *financial distress*[20]–[22]. Sebaliknya, ROA yang rendah dapat mengindikasikan kinerja keuangan yang kurang optimal, sehingga perusahaan lebih berisiko mengalami *financial distress*.

H_4 : *Current ratio*, *debt to asset* dan *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*

C. Rerangka Penelitian



II. METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan analisis numerik dan pelaksanaannya menggunakan uji statistic untuk menguji teori [23]. Penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk membangun hubungan antara variabel serta sebab dan akibatnya, adalah jenis penelitian yang dipilih.

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan objek penelitian yang dijadikan sumber data untuk mewakili karakteristik tertentu dalam penelitian [24]. Sebanyak 193 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023 menjadi populasi penelitian ini. Sampel adalah suatu pilihan dari populasi yang telah dipilih untuk menjadi fokus penelitian dalam memperoleh informasi atau data yang diinginkan oleh peneliti [23]. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan teknik *purpose sampling*. Menurut penjelasan Yusuf (2017), teknik *purpose sampling* merupakan penentuan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan, sehingga memenuhi data yang dibutuhkan oleh peneliti. Berikut kriteria sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap di BEI selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.

Tabel 1. Penentuan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023	193
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian	(56)
3	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Dollar	(81)
Jumlah perusahaan sampel		56
Jumlah data laporan keuangan		168

C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
<i>Current ratio</i> (X1) [25]	<i>Current ratio</i> adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar.	$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$
<i>Debt to asset ratio</i> (X2) [25]	<i>Debt to Asset Ratio</i> adalah rasio keuangan yang menunjukkan berapa persen dari total aset perusahaan yang dibiayai melalui utang.	$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
<i>Return on asset</i> (X3) [26]	<i>Return on Assets</i> (ROA) adalah rasio keuangan yang menentukan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$
<i>Financial distress</i> (Y) [27]	<i>Financial distress</i> adalah kondisi di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan, sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban atau utangnya.	<i>Financial distress</i> Z-score menggunakan model Altman, dengan rumus: $Z\text{-Score} = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$ Dimana: X1 = Working Capital to Total Assets X2 = Retained to Total Assets X3 = Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets X4 = Market value of equity to book value of debt X5 = Sales to Total Assets

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang digunakan dalam memperoleh data yang sistematis supaya dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur melalui website www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan terkait.

E. Uji Asumsi Klasik

Berikut pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini:

1. Uji Normalitas
Untuk mengetahui tingkat distribusi data, pengujian normalitas data dilakukan. Pada penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan Jarque-Bera, dimana data dinyatakan terdistribusi normal apabila nilai Jarque-Bera lebih dari 2 dan nilai Probabilitas lebih dari 5% [28].
2. Uji Multikolinieritas
Uji asumsi multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan model regresi. Dapat dinyatakan terhindar dari asumsi multikolinieritas jika diperoleh nilai VIF tidak lebih dari 10 [29].
3. Uji Heteroskedastisitas
Pengujian heteros bertujuan untuk melihat korelasi pada residual pengamatan model regresi. Model regresi tanpa heteroskedastisitas dianggap berkualitas tinggi. Uji Glejser digunakan dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas [29].
4. Uji Autokorelasi
Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi adanya hubungan variabel pada model, seiring dengan adanya perubahan waktu. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan *Durbin-Watson*, dimana dapat dikatakan tidak ada gejala autokorelasi jika nilai $d_U < d < 4 - d_U$ [30].

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat [27]. Adapun persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y : *Financial distress*

α : Konstanta

β : Koefisien

ε : *Error*

X1 : *Current ratio*

X2 : *Debt to asset*

X3 : *Return on asset*

G. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji parsial, uji simultan, uji koerelasi berganda dan uji koefisien determinasi berganda. Berikut penjelasan untuk masing-masing pengujian:

1. Uji Parsial (Uji T)
Uji Parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara terpisah. Keputusan dalam pengujian parsial diambil berdasarkan nilai signifikansi, di mana hipotesis diterima jika nilai signifikansi kurang dari 0,05[28].
2. Uji Simultan (Uji F)
Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh kedua variabel secara bersamaan. Keputusan dalam pengujian simultan diambil dengan dasar nilai signifikansi, di mana hipotesis diterima jika nilai signifikansi kurang dari 0,05[28].
3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi dapat menjelaskan perubahan pada variabel terikat akibat variasi variabel bebas. Jika nilai R^2 mendekati 0, berarti kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya, jika R^2 mendekati 1 atau 100%, maka model regresi dianggap semakin baik dalam menjelaskan variabilitas variabel terikat[28].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Statistik Deskriptif

Berikut hasil statistic deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	<i>Current Ratio (X1)</i>	<i>Debt to Asset (X2)</i>	<i>Return on Asset (X3)</i>	<i>Fincancial Distress (Y)</i>
Mean	2.533	0.555	0.032	2.181
Median	1.645	0.430	0.040	1.690
Maximum	53.810	5.520	0.940	13.500
Minimum	0.040	0.030	-0.400	-4.740
Std. Dev.	4.579	0.699	0.107	2.654
Observations	168	168	168	168

Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, diketahui untuk variabel *current ratio* memperoleh nilai mean sebesar 2,533 dengan nilai median sebesar 1,645 nilai maksimum sebesar 53,810 nilai minimum sebesar 0,040 dan standar deviasi sebesar 4,579. Untuk variabel *debt to asset* memperoleh nilai mean sebesar 0,555 nilai median sebesar 0,430 nilai maksimum sebesar 5,520 nilai minimum sebesar 0,030 dan nilai standar deviasi sebesar 0,699. Untuk variabel *return on asset* memperoleh nilai mean sebesar 0,032 nilai median sebesar 0,040 nilai maksimum sebesar 0,940 nilai minimum sebesar -0,400 dan standar deviasi sebesar 0,107. Adapun untuk variabel *financial distress* diperoleh nilai mean sebesar 2,181 nilai median sebesar 1,690 nilai maksimum sebesar 13,500 nilai minimum sebesar -4,740 dan nilai standart deviasi sebesar 2,654.

2. Uji Pemilihan Model

Adapun ringkasan hasil pemilihan model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Pemilihan Model

Pengujian	Dasar Keputusan	Hasil (Signifikansi)	Keputusan
Uji Chow	Probabilitas $F \geq 0,05 = \text{Common Effect model}$ Probabilitas $F \leq 0,05 = \text{Fixed Effect model}$	0,0000	FEM
Uji Hausman	Probability Chi-Square $\geq 0,05 = \text{Random Effect Model}$ Probability Chi-Square $\leq 0,05 = \text{Fixed Effect Model}$	0,0653	REM
Uji Langrange Multiplier	Nilai cross section Breusch-pangan $\geq 0,05 = \text{Common Effect Model}$ Nilai cross section Breusch-pangan $\leq 0,05 = \text{Random Effect Model}$	0,0000	REM

Sumber: Data Penelitian

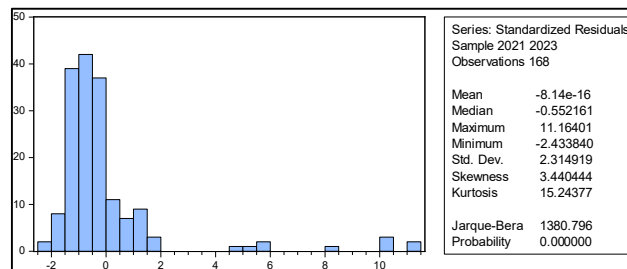
Berdasarkan tabel di atas, diketahui pada uji Chow diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga model yang layak dianalisis yaitu *Fixed Effect Model*. Dari hasil uji Hausman diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0653 > 0,05$ sehingga model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Sedangkan dari hasil uji *Langrange Multiplier* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$. Artinya model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

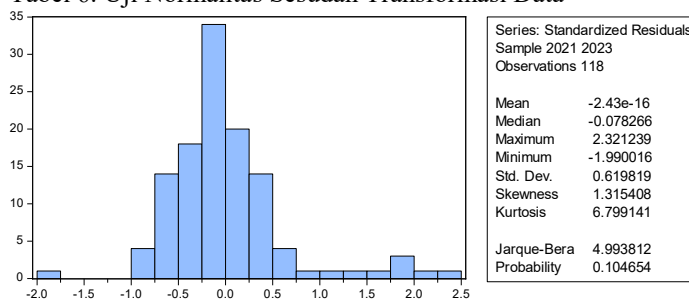
Tabel 5. Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data



Sumber: Data Diolah Eviews (2025)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 1.380,796 dengan *Probability* sebesar $0,0000 < 0,05$. Terkait demikian, dinyatakan data tidak terdistribusi normal. Untuk mengatasi data tidak normal, peneliti melakukan transformasi data menggunakan Log. Berikut hasil uji normalitas setelah transformasi data:

Tabel 6. Uji Normalitas Sesudah Transformasi Data



Sumber: Data Diolah Eviews (2025)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 4,993812 dengan *probability* sebesar $0,104654 > 0,05$. Artinya data terdistribusi normal dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Uji Multikolinieritas

Berikut hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	0.06637	19.86306	NA
LOGX1	0.01855	6.13191	2.95245
LOGX2	0.02671	12.84961	2.94380
LOGX3	0.00489	14.17522	1.02842

Sumber: Data Diolah Eviews (2025)

Berdasarkan tabel di atas, variabel *current ratio* memperoleh nilai VIF sebesar 2,95245, variabel *debt to asset* memperoleh nilai VIF sebesar 2,94380 dan variabel *return on asset* memperoleh nilai VIF sebesar 1,02842. Artinya keseluruhan variabel memperoleh nilai VIF kurang dari 10 dan dinyatakan bebas masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Berikut hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.2029	0.1873	1.0832	0.2810
LOGX1	-0.0364	0.0990	-0.3678	0.7137
LOGX2	0.0239	0.1188	0.2009	0.8411
LOGX3	-0.0886	0.0508	-1.7426	0.0841

Sumber: Data Diolah Eviews (2025)

Berdasarkan tabel di atas, variabel *current ratio* memperoleh nilai *probanility* sebesar 0,2810, variabel *debt to accet* memperoleh nilai *probanility* sebesar 0,8411 dan variabel *return on asset* memperoleh nilai *probanility* sebesar 0,0841. Artinya keseluruhan variabel memperoleh nilai *probanility* lebih dari 0,05 dan dinyatakan bebas masalah multikolinieritas.

4. Uji Autokorelasi

Berikut hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini:

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	dU	4 – dU
1,76543	1,7520	2,248

Sumber: Data Diolah Eviews (2025)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui untuk nilai *durbin-watson* sebesar 1,76543 > dU sebesar 1,76520.

Sehingga uji autokorelasi dalam penelitian ini memiliki nilai $d_U < d < 4-d_U$ dan dinyatakan bebas masalah autokorelasi.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini:

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error
C	1.161	0.194
LOGX1	0.261	0.071
LOGX2	-0.128	0.083
LOGX3	0.260	0.049

Sumber: Data Diolah Eviews (2025)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,161 + 0,262X_1 - 0,128X_2 + 0,260X_3$$

Persamaan di atas, dapat dijelaskan:

- Nilai konstanta sebesar 1,161 yaitu besarnya nilai variabel *financial distress* tanpa adanya *current ratio*, *debt to asset* dan *return on asset* sebesar 1,161 satuan.
- Nilai koefisien variabel *current ratio* sebesar 0,261 satuan dengan nilai positif. Artinya setiap kenaikan 1 satuan variabel *current ratio*, berdampak pada kenaikan variabel *financial distress* sebesar 0,261 satuan.
- Nilai koefisien variabel *debt to asset* sebesar 0,128 dengan nilai negatif. Artinya setiap kenaikan 1 satuan variabel *debt to asset*, berdampak pada penurunan variabel *financial distress* sebesar 0,128 satuan.
- Nilai koefisien variabel *return on asset* sebesar 0,260 satuan dengan nilai positif. Artinya setiap kenaikan 1 satuan variabel *return on asset*, berdampak pada kenaikan variabel *financial distress* sebesar 0,260 satuan.

5. Uji Hipotesis

Berikut hasil uji hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 11. Pengujian Hipotesis

Variabel	t-Statistic	Prob.	F-statistic	Prob(F-statistic)	R-squared
LOGX1	3.6641	0.0004	28.8840	0.0000	0.4319
LOGX2	-1.5480	0.1244			
LOGX3	5.3314	0.0000			

Sumber: Data Diolah Eviews (2025)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh penjelasan sebagai berikut:

- Variabel *current ratio* memperoleh nilai t-statistic sebesar 3,6641 dengan *probability* sebesar 0,0004 < 0,05. Artinya secara parsial variabel *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress*.
- Variabel *debt to asset* memperoleh nilai t-statistic sebesar -1,5480 dengan *probability* sebesar 0,1244 > 0,05. Artinya secara parsial variabel *debt to asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress*.
- Variabel *return on asset* memperoleh nilai t-statistic sebesar 5,3314 dengan *probability* sebesar 0,0000 < 0,05. Artinya secara parsial variabel *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress*.

- d. Hasil uji simultan diperoleh nilai F-statistic sebesar 28,8840 dengan *probability* sebesar $0,0000 < 0,05$. Artinya secara simultan variabel *current ratio*, *debt to asset* dan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress*.
- e. Hasil uji determinasi berganda diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0,4319 atau 43,19%. Artinya, variabel *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel *current ratio*, *debt to asset* dan *return on asset* sebesar 43,19% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

6. Pembahasan

a. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2021-2023, hipotesis 1 (H1) diterima. Artinya, terjadinya permasalahan *financial distress* perusahaan manufaktur dapat dilihat dari nilai *current ratio*. Tingginya *current ratio* bisa menjadi indikasi tidak efisiennya penggunaan aset lancar perusahaan, misalnya ketika perusahaan menumpuk kas atau piutang tanpa mampu mengubahnya menjadi pendapatan secara optimal. Hal ini dapat menjadi sinyal adanya penurunan aktivitas operasional, turunnya efisiensi, atau bahkan stagnasi usaha yang justru meningkatkan risiko distress. Pada periode 2021–2023, perusahaan manufaktur menghadapi tekanan besar akibat ketidakpastian ekonomi global dan pemulihan pasca pandemi. Dalam situasi tersebut, beberapa perusahaan mungkin memilih untuk menahan aset lancar (seperti kas dan setara kas) sebagai bentuk mitigasi risiko, namun tanpa strategi pemanfaatan yang jelas. Akibatnya, *current ratio* meningkat tetapi tidak mencerminkan kinerja operasional yang sehat, melainkan menunjukkan konservatisme berlebihan atau penurunan perputaran aset.

Pada kondisi normal, *current ratio* yang tinggi biasanya diartikan sebagai sinyal positif terkait kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya [33]. Namun, dalam konteks hasil penelitian ini, tingginya *current ratio* justru dapat menjadi indikasi adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan aset lancar perusahaan, misalnya ketika kas atau piutang menumpuk tanpa mampu dikonversi menjadi pendapatan atau aktivitas produktif secara optimal. Fenomena ini sejalan dengan *signaling theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973), dimana rasio keuangan seperti *current ratio* menjadi sinyal eksternal yang dipersepsikan oleh pasar, investor, atau kreditor sebagai representasi kondisi keuangan perusahaan [34]. Dalam situasi ini, meskipun *current ratio* tinggi, sinyal yang diterima pasar tidak selalu bersifat positif. Sebaliknya, tingginya *current ratio* yang tidak diimbangi dengan perputaran aset yang sehat atau peningkatan pendapatan dapat diartikan sebagai sinyal lemahnya aktivitas operasional, penurunan efisiensi, atau bahkan stagnasi usaha, yang justru meningkatkan potensi *financial distress* [35].

Hasil penelitian didukung oleh beberapa studi terdahulu, dimana *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* [19], [36], [37]. Rasio keuangan tidak selalu mencerminkan kondisi positif secara mutlak, tetapi perlu dilihat dalam konteks efisiensi dan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya tidak hanya berfokus pada menjaga *current ratio* yang tinggi, tetapi juga harus memperhatikan efisiensi pengelolaan aset lancar dan strategi operasional secara keseluruhan.

H1 : *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

b. Pengaruh *Debt to Asset* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa *debt to asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2021-2023, hipotesis 2 (H2) ditolak. Artinya tingkat *leverage* perusahaan, dalam hal proporsi total utang terhadap total aset, tidak secara langsung menentukan apakah perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) atau tidak. Tidak berpengaruhnya *debt to asset* terhadap *financial distress* dapat disebabkan banyaknya perusahaan yang sudah melakukan pengelolaan utang yang cermat, termasuk restrukturisasi utang, penyesuaian tenor, serta optimalisasi biaya bunga. Dengan manajemen utang yang baik, bahkan perusahaan dengan rasio utang yang tinggi tetap dapat menjaga stabilitas keuangan dan menghindari kondisi distress. Selama periode 2021–2023, pemerintah Indonesia memberikan berbagai insentif dan stimulus ekonomi untuk mendorong pemulihan industri pasca pandemi. Stimulus ini dapat membantu perusahaan untuk menjaga likuiditas dan solvabilitasnya meskipun memiliki beban utang yang relatif tinggi.

Mengacu pada *signaling theory*, informasi yang disampaikan melalui rasio keuangan seperti *debt to asset ratio* seharusnya menjadi sinyal bagi pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, mengenai tingkat kesehatan keuangan perusahaan [38]. *Debt to asset ratio* yang tinggi dipersepsikan sebagai sinyal negatif karena menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan utang yang besar, yang berpotensi meningkatkan risiko kesulitan keuangan. Sebaliknya, rasio yang rendah sering dianggap sebagai sinyal positif terkait kesehatan struktur permodalan perusahaan [39].

Hasil didukung oleh beberapa studi terdahulu, dimana *debt to asset* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*[40]–[42]. Perusahaan besar yang sudah mapan di sektor manufaktur umumnya memiliki akses kredit yang lebih mudah dengan bunga yang kompetitif. Utang dalam konteks ini bukan menjadi beban, melainkan bagian dari strategi pertumbuhan. Sehingga, meskipun rasio utang tinggi, kondisi keuangan tetap stabil dan terhindar dari distress. Dalam banyak kasus, penyebab utama *financial distress* bukanlah tingkat *leverage* semata, melainkan penurunan pendapatan, margin laba yang menyempit, atau terganggunya operasional. Artinya meskipun perusahaan memiliki utang tinggi, selama aliran kas operasional tetap lancar, risiko distress dapat ditekan.

H2 : *Debt to asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

c. Pengaruh *Return on Asset* Berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2021–2023, hipotesis 3 (H3) diterima. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menciptakan keuntungan. Dalam konteks keuangan, perusahaan dengan ROA tinggi umumnya lebih sehat secara finansial karena memiliki kemampuan untuk menghasilkan arus kas dari kegiatan operasional, yang penting untuk menjaga likuiditas dan membayar kewajiban.

Hasil ini sejalan dengan *signaling theory*, di mana rasio keuangan seperti ROA berfungsi sebagai sinyal yang dikirimkan perusahaan kepada pihak eksternal, termasuk investor, kreditor, dan analis pasar, untuk menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan[34]. Tingginya ROA menjadi sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan keuntungan, sehingga dianggap memiliki kondisi keuangan yang sehat dan jauh dari potensi *financial distress*. Sebaliknya, ROA yang rendah menjadi sinyal negatif yang menandakan rendahnya efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan laba, yang pada akhirnya meningkatkan kekhawatiran pasar terhadap stabilitas keuangan perusahaan[43].

Selaras dengan beberapa hasil studi terdahulu, yang menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*[3], [44], [45]. Selama periode 2021–2023, perusahaan manufaktur di Indonesia menghadapi berbagai tantangan pasca pandemi, seperti gangguan rantai pasok, kenaikan biaya produksi, serta ketidakstabilan permintaan pasar. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan dengan profitabilitas rendah menjadi lebih rentan terhadap tekanan keuangan, terutama bila mereka tidak mampu menyesuaikan struktur biaya atau mempertahankan pendapatan. Sebaliknya, perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung memiliki cadangan keuangan yang lebih baik untuk menyerap guncangan eksternal dan mempertahankan keberlanjutan usahanya. Adanya pengaruh signifikan ROA terhadap *financial distress* juga mengindikasikan bahwa manajemen laba dan efisiensi aset merupakan strategi krusial dalam mencegah terjadinya distress. Perusahaan harus fokus pada optimalisasi aset yang dimiliki agar dapat memberikan pengembalian yang maksimal. Penggunaan aset yang tidak produktif atau tidak efisien bisa memperburuk posisi keuangan, terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan ekonomi eksternal.

H3 : *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

d. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset* dan *Return on Asset* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa *current ratio*, *debt to asset* dan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2021–2023, hipotesis 4 (H4) diterima. Artinya kondisi kesulitan keuangan perusahaan manufaktur dapat dicerminkan dari tinggi rendahnya *current ratio*, *debt to asset* dan *return on asset*. CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, CR yang rendah menunjukkan kemungkinan perusahaan tidak mampu memenuhi utang jangka pendeknya saat jatuh tempo, yang menjadi indikasi awal *financial distress*. Rasio *debt to asset* menunjukkan berapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, dan digunakan untuk menilai tingkat leverage perusahaan. Semakin tinggi nilai DAR, semakin besar risiko keuangan yang dihadapi perusahaan karena semakin tinggi pula beban kewajiban tetap (seperti bunga dan pelunasan pokok utang). Rasio *return on asset* menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang sehat dan kemampuan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional dan kewajiban finansial dari laba internal. Sebaliknya, ROA yang rendah atau negatif menjadi sinyal awal menurunnya kemampuan operasional dan berpotensi mengarah pada *financial distress*.

Temuan ini sejalan dengan *signaling theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan mengirimkan sinyal kepada pihak eksternal melalui informasi keuangan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan seperti *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *return on asset*[46]. Ketiga rasio tersebut secara kolektif memberikan gambaran utuh mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Likuiditas perusahaan yang tercermin dalam *current ratio* memberikan sinyal kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. *Debt to asset ratio* menunjukkan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan utang, yang dapat memengaruhi risiko keuangan jangka panjang. Sementara itu, *return on asset* mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan[47].

Hasil penelitian didukung oleh beberapa studi terdahulu, yang membuktikan bahwa *current ratio*, *debt to asset* dan *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* [3], [48]–[51]. Hal ini menegaskan bahwa kondisi kesehatan keuangan perusahaan manufaktur tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek saja, melainkan merupakan kombinasi dari faktor likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas[52]. Ketiga variabel tersebut saling terkait dalam membentuk kemampuan perusahaan untuk bertahan dari tekanan keuangan dan mencegah terjadinya *financial distress*. Ketergantungan yang tinggi terhadap utang, khususnya dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, dapat menimbulkan tekanan finansial yang serius. Beban bunga dan kewajiban pelunasan utang menjadi beban tetap yang harus dibayar meskipun pendapatan menurun. Oleh karena itu, struktur pembiayaan yang sehat dan tidak terlalu bergantung pada utang menjadi penting dalam mencegah *financial distress*. ROA yang rendah menunjukkan lemahnya kinerja operasional dan menjadi sinyal awal dari penurunan ketahanan keuangan[53]. Ketika laba menurun, perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban finansialnya dan rentan terhadap kerugian yang lebih besar, bahkan kebangkrutan. Keseimbangan antara ketiganya sangat penting. Misalnya, perusahaan dengan likuiditas baik tetapi ROA rendah tetap berisiko jika tidak menghasilkan laba. Begitu pula, perusahaan dengan profitabilitas tinggi tetapi leverage terlalu besar tetap menghadapi ancaman *distress* ketika arus kas terganggu[54].

H4 : *Current ratio*, *debt to asset* dan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

IV. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *current ratio*, *debt to asset* dan *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2021 sampai dengan 2023. Ada 56 perusahaan dalam sampel yang mempertimbangkan bagaimana masalah itu diajukan, tujuan penelitian, landasan teoritis, hipotesis dan temuan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023
2. *Debt to asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023
3. *Return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023
4. *Current ratio*, *deb to asset* dan *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023

Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, keterbatasan peneliti yaitu peneliti kesulitan dalam mengakses data perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan lengkap. Berikut ini beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya :

1. Menambah periode tahun penelitian, dengan menambah periode tahun penelitian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat, serta dapat menganalisis tren dan pola yang lebih panjang.
2. Menggunakan sampel yang lebih luas, dengan menggunakan sampel yang lebih luas, peneliti dapat memperoleh hasil yang lebih generalisasi dan dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas.
3. Menggunakan objek penelitian yang berbeda, dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda, seperti perusahaan jasa atau perusahaan dagang, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang fenomena *financial distress* pada berbagai jenis perusahaan.
4. Menggunakan variabel lainnya, dengan menggunakan variabel lainnya, seperti faktor makroekonomi, faktor industri, atau faktor manajemen, peneliti dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat memahami fenomena *financial distress* dari berbagai sudut pandang.
5. Memperluas variabel penelitian, dengan memperluas variabel penelitian, peneliti dapat memperoleh hasil yang lebih detail dan dapat memahami hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dengan lebih baik

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karuniaNya dan kemudahan sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan lancar, serta kepada kedua orang tua atas dukungan, dan semangatnya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dan dapat menyelesaikan studi. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dosen pengajar, rekan – rekan sekelas yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- [1] Y. Lian, “Financial distress, bank branching deregulation, and customer-supplier relationships,” *J. Corp. Financ.*, vol. 88, p. 102646, Oct. 2024, doi: 10.1016/j.jcorpfin.2024.102646.
- [2] R. M. Saragih, F. K. J. P. Sormin, A. P. Panjaitan, N. Katharina, and Y. M. Seliamang, “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdapat Di BEI,” *J. Econ. Bussines Account.*, vol. 7, no. 4, pp. 7204–7215, May 2024, doi: 10.31539/costing.v7i4.10178.
- [3] D. Silvia and Y. Yulistina, “Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Debt To Asset terhadap Financial Distress Selama Masa Pandemi,” *Glob. Financ. Account. J.*, vol. 6, no. 1, 2022, doi: 10.37253/gfa.v6i1.6528.
- [4] V. Lavidya and Z. Zulkifli, “The Effect Of Return On Assets And Current Ratio On Financial Distress Using The Springate Method In Technology Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2019-2021,” *Res. Trend Technol. Manag.*, vol. 1, no. 3, 2023, doi: 10.56442/rttm.v1i3.29.
- [5] F. Fatimah, A. Toha, and A. Prakoso, “The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability Ratio on Financial Distress,” *Owner*, vol. 3, no. 1, 2019, doi: 10.33395/owner.v3i1.102.
- [6] C. Nurhamidah and Kosasih, “Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress,” *J. Ris. Akunt. Aksioma*, vol. 20, no. 2, pp. 81–90, 2021.
- [7] G. L. Silano and L. G. Loupatty, “Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Rati dan Return On Asset Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi (Studi pada di Bursa Efek Indonesia),” *Intelektiva J. Ekon. Sos. Humaira*, vol. 2, no. 07, 2021.
- [8] R. Hasibuan et al., *Akuntansi Keuangan Menengah 2. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi*, 2022.
- [9] Y. Oktaviana, N. . Rumiasih, and Y. Yudianta, “Pengaruh Debt To Asset Ratio dan Total Asset Turnover Ratio Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021),” *eCo-Fin*, vol. 5, no. 3, 2023, doi: 10.32877/ef.v5i3.835.
- [10] A. Z. Faqiha and S. Sidik, “Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022,” *J. Mirai Manag.*, vol. 8, no. 2, 2023.
- [11] B. Sugeng, *Manajemen Keuangan Fundamental*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- [12] M. Holili, R. Wijayanti, D. Paramita, S. Widya, and G. Lumajang, “Pengaruh Return on Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Equity untuk Memperbaiki Financial Distress,” *Count. Journa Account.*, vol. 3, no. 4, 2021.
- [13] J. Maulana and S. Suhartati, “Pengaruh Return on Asset (Roa) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *L. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 102–113, 2022, doi: 10.47491/landjournal.v3i1.1764.
- [14] S. Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana, 2017.
- [15] Ciptawan and B. O. Frandjaja, “The Impact Of Current Ratio And Gross Profit Margin Towards Financial Distress In Technology Sector Companies Listed In Indonesia Stock Exchange For Period 2016-2020,” *J. Ind. Eng. Manag. Res.*, vol. 3, no. 1, 2022.
- [16] S. Handini, *Buku Ajar : Manajemen Keuangan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- [17] N. Darmayanti and A. M. Dientrimei, *Teori Akuntansi*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- [18] Ermaini, A. I. Suryani, M. I. Sari, and A. H. Hafidzi, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2021.
- [19] T. Mutiara and D. Septyanto, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19,” *J. Bisnis dan Manaj.*, pp. 69–87, May 2022, doi: 10.23960/jbm.v18i2.397.
- [20] M. Febriyanti and B. Kurniawan, “Pengaruh Return On Asset, Debt To Asset Ratio dan Current Ratio Terhadap Financial Distress pada Perbankan,” *J. Mhs. Inst. Teknol. dan Bisnis Kalbis*, vol. 8, no. 4, 2022.
- [21] V. D. Faniko and D. Iskandar, “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Dan Aktivitas. Terhadap

- Financial Distress,” *Excellent*, vol. 9, no. 2, 2022, doi: 10.36587/exc.v9i2.1381.
- [22] L. N. Izzah, A. Rahman, and M. Mahsina, “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas terhadap Kondisi Financial Distress,” *EkoBis J. Ekon. Bisnis*, vol. 2, no. 1, 2021, doi: 10.46821/ekobis.v2i1.214.
- [23] M. Yusuf, *Metode penelitian : kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- [24] Sugiyono, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [25] A. S. Irfani, *Manajemen Keuangan dan Bisnis : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- [26] Sutrisno, *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia, 2012.
- [27] M. Fadhli and Z. Arifin, “Analisis Prediksi Financial Distress: Perbandingan antara Model Empiris dan Model Altman,” *Sel. Manaj. J. Mhs. Bisnis Manaj.*, vol. 01, no. 03, 2022.
- [28] W. W. Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011.
- [29] Nani, *Step by Step Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews*. Serang: CV. Visi Intelegensia, 2022.
- [30] D. Rosadi, *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan Eviews*. 2012.
- [31] M. Zakiy, *SPSS Penelitian Perilaku Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2021.
- [32] R. S. Hamid, S. Bachri, Saldu, and M. Ikbal, *Panduan Praktis Ekonometrika: Konsep Dasar dan Penerapan Eviews 10*. Banten: CV. AA Rizky, 2020.
- [33] Nursyamsiah and Putri Dwi Wahyuni, “The Effect Of Current Ratio, Debt To Equity Ratio And Sales Growth On Financial Distress,” *J. Account. Financ. Manag.*, vol. 5, no. 2, pp. 71–80, May 2024, doi: 10.38035/jafm.v5i2.362.
- [34] M. Abdullah, N. Mirosea, W. O. Aswati, and Santi, “Analysis of Financial Ratios to Predict Financial Distress Conditions of Manufacturing Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange,” *Int. J. Prof. Bus. Rev.*, vol. 8, no. 7, 2023, doi: 10.26668/businessreview/2023.v8i7.3156.
- [35] E. Bertuahc and E. K. Ghani, “Bulls and Bears and Bankruptcy- An Early Warning of Distress,” *J. Soc. Sci. Res.*, no. SPI 1, 2019, doi: 10.32861/jssr.spi1.95.102.
- [36] B. M. Wahyudi and I. Trisnawati, “Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, dan Cash Flow terhadap Financial Distress,” *Media Bisnis*, vol. 16, no. 1, pp. 15–28, Jan. 2024, doi: 10.34208/mb.v16i1.2331.
- [37] R. Ristanti and H. Nurweni, “Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan di Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020,” *Cakrawangsa Bisnis*, vol. 3, no. 2721–3102, 2022.
- [38] A. A. Aljughaiman, T. H. Nguyen, V. Q. Trinh, and A. Du, “The Covid-19 outbreak, corporate financial distress and earnings management,” *Int. Rev. Financ. Anal.*, vol. 88, 2023, doi: 10.1016/j.irfa.2023.102675.
- [39] H. Sasongko, A. Fajar Ilmiyono, and A. Tiaranti, “Financial Ratios And Financial Distress In Retail Trade Sector Companies,” *JIAFE (Jurnal Ilm. Akunt. Fak. Ekon.*, vol. 07, no. 01, 2021, doi: 10.34204/jiafe.v7i1.3380.
- [40] A. Saputra, A. Rahman, and T. Pradiani, “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Financial Distress Melalui Net Profit Margin Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020,” *J. Ilm. Ris. Apl. Manaj.*, vol. 1, no. 2, 2023, doi: 10.32815/jiram.v1i2.23.
- [41] S. Azky, E. Suryani, and N. A. A. Tara, “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *J. Magister Manaj. Univ. Mataram*, vol. 10, no. 4, pp. 273–283, 2021.
- [42] H. Sariroh, “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress di Sektor Trade, Service, and Investment,” *J. Ilmu Manaj.*, vol. 9, no. 3, 2021, doi: 10.26740/jim.v9n3.p1227-1240.
- [43] A. Dirman, “Determining Variables of Financial Distress,” *Int. J. Manag. Stud. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 3, 2021.
- [44] E. Caronge, R. Raznilawati, and M. Mursida, “Pengaruh. Return On Asset Dan Return On Equity Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017,” *Hum. J. Penelit.*, vol. 13, no. 1, 2022, doi: 10.33387/humano.v13i1.4263.
- [45] M. Muzharotatiningsih and U. Hartono, “Pengaruh Rasio Keuangan, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Periode 2017-2020,” *J. Ilmu Manaj.*, vol. 10, no. 3, pp. 747–758, 2022.
- [46] Nur Aini Tri Amanah, Baniady Gennody Pronosokodewo, and Ratna Pumama Sari, “The Influence Of Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, And Sales Growth On Financial Distress Conditions,” *Count J. Accounting, Bus. Manag.*, 2023, doi: 10.61677/count.vi.42.
- [47] P. D. Wahyuni, “Determinants of Financial Distress Prediction Using Springate Model: Based on GCG and

- Financial Indicators,” *South East Asia J. Contemp. Business, Econ. Law*, vol. 24, no. 2, 2021.
- [48] F. Astuti and S. Dewi, “Pengaruh Return On Asset, Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2022,” *Ekon. Sharia J. Pemikir. dan Pengemb. Ekon. Syariah*, vol. 10, no. 1, pp. 103–126, Aug. 2024, doi: 10.36908/esha.v10i1.1238.
- [49] M. F. S. Ardi, D. Desmintari, and F. Yetty, “Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Di BEI,” *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 8, no. 3, 2020, doi: 10.37641/jiakes.v8i3.383.
- [50] F. D. Sitorus, F. Hernandy, W. Triskietanto, A. Angela, and V. Vanessa, “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.,” *Owner*, vol. 6, no. 1, 2022, doi: 10.33395/owner.v6i1.530.
- [51] J. D. Cahyani and N. P. Indah, “Implikasi Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Subsektortelekomunikasi,” *JIMEA | J. Ilm. MEA (Manajemen, Ekon. dan Akuntansi)*, vol. 5, no. 2, 2021.
- [52] S. Sehgal, R. K. Mishra, F. Deisting, and R. Vashisht, “On the determinants and prediction of corporate financial distress in India,” *Manag. Financ.*, vol. 47, no. 10, 2021, doi: 10.1108/MF-06-2020-0332.
- [53] N. Kalbuana, M. Taqi, L. Uzliawati, and D. Ramdhani, “The Effect of Profitability, Board Size, Woman on Boards, and Political Connection on Financial Distress Conditions,” *Cogent Bus. Manag.*, vol. 9, no. 1, 2022, doi: 10.1080/23311975.2022.2142997.
- [54] Q. Luu Thu, “Impact of earning management and business strategy on financial distress risk of Vietnamese companies,” *Cogent Econ. Financ.*, vol. 11, no. 1, 2023, doi: 10.1080/23322039.2023.2183657.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.